**Bab 10**

**Pilihan Bahasa**

Situasi bilingual atau multilingual memunculkan fenomena pemilihan bahasa. Menurut Fasold (1984: 180), hal pertama yang terbayang memikirkan bahasa adalah bahasa secara keseluruhan, maksudnya seseorang dalam masyarakat bilingual atau multilingual berbicara dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dan memilih mana yang harus dipakai. Sumarsono dan Partana (2004: 201) mengatakan bahwa pemilihan bahasa bergantung pada faktor, seperti partisipan, suasana, topik, dan lain sebagainnya. Mereka juga mengklasifikasi pemilihan bahasa menjadi tiga bagian, yaitu (1) alih kode*,* (2) campur kode, (3) variasi dalam bahasa yang sama *.*

**1. Alih kode**

**a. Pengertian**

 Kata *alih kode* sepadan maknanya dengan *code switching* dalam bahasa Inggris. Secara leksikal, c*ode* diterjemahkan sebagai ’tanda’, sedangkan *switching* berarti *’*peralihan’.Istilah *kode* merujuk pada salah satu varian dalam hirarki kebahasaan. *Kode* dapat mengarah pada suatu bahasa dan varian dari suatu bahasa. Sumarsono dan Partana (2004: 201) mengungkapkan bahwa istilah *kode* adalah situasi netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Bila bahasa dipandang sebagai suatu kode, maka akan diketahui bahwa bahasa Indonesia, Manggarai, Lamaholot dan bahasa-bahasa lain adalah kode. Suatu bahasa memiliki sejumlah varian dan setiap varian juga disebut kode. Istilah *alih* berarti ’berpindah’ atau ’berubah’, sehingga *alih kode* berarti berpindah bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain.

 *Alih kode* secara etimologis sangat terbatas atau belum mampu mewakili makna alih kode secara lebih mendalam. Dalam masyarakat bilingual, diungkapkan bahwa mungkin tidak ada seorangpun penutur dalam masyarakat tutur yang demikian kompleks hanya menggunakan satu bahasa secara murni, tidak terpengaruh oleh bahasa lain yang sudah ada dalam masyarakat tutur tersebut

Tulisan yang mengkaji pemilihan bahasa, berpijak pada pengertian alih kode menurut beberapa ahli. Aslinda dan Syafyahya (2007: 85) mengungkapkan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Secara lebih rinci, Sumarsono dan Partana (2004: 201) menjelaskan dalam contoh, jika si A mempunyai B1 bahasa Bali atau B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, maka dia dapat beralih kode dengan ketiga bahasa tersebut. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada banyak faktor, seperti latar belakang mitra tutur, situasi, waktu, dll.

Dalam situasi kedwibahasaan atau keaneka-bahasaan, sering terlihat bahwa orang mengganti bahasa atau ragam bahasa, tergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa. Apabila bahasa dipandang sebagai sistem kode, maka peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain disebut alih kode. Misalnya, seseorang penutur menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian beralih menggunakan bahasa yang lain. Peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa yang lain disebut peristiwa alih kode. Namun, seperti yang diuraikan, dalam suatu bahasa terdapat kemungkinan varian bahasa baik dialek, tingkat tutur, ragam, maupun register yang juga disebut sebagai kode, maka peristiwa alih kode mungkin berwujud alih dialek, alih tingkat tutur, alih ragam ataupun alih register. Dalam kaitan ini, Nababan (1984: 31) mengatakan bahwa konsep alih kode dapat mencakup didalamnya, apabila seseorang beralih dari satu ragam fungsiolek (misalnya ragam santai) ke ragam lain (misalnya ragam formal) atau dari satu dialek ke dialek yang lain.

**b. Macam-macam Alih Kode**

Ditinjau dari sumber dan sasaran, Suwito (*dalam* Aslinda dan Syafyahya, 2007: 86) membagi alih kode menjadi dua, yaitu (1) Alih kode ke dalam (*internal* *code switching)* adalah suatu alih kode, apabila si pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional, atau antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam sutu dialek. Sebagai contoh: si A mula-mula menggunakan bahasa Indonesia baku lalu berubah ke Melayu dialek Jakarta atau Kupang, (2) Alih kode ke luar *(external code switching)* adalah sebuah alih kode bila dalam pergantian bahasanya si pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing). Misalnya, mula-mula si A menggunakan bahasa Indonesia, namun karena situasi ia beralih menggunakan bahasa Inggris.

Ditinjau dari dimensi perubahan pemakaian kode, Blom dan Gumperz (*dalam* Jendra, 1988: 122) membagi alih kode menjadi tiga macam, yaitu: (1) Alih kode metafosis *(metaphorical code switching),* yaitusuatu gejala alih kode menggunakan dua variasi bahasa dalam situasi yang sama tetapi dengan topik yang berbeda; (2) Alih kode percakapan *(conversational code switching),* yaitu alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi, seseorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam satu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang, atau peralihan kode dengan memakai variasi bahasa dan berbuat serupa berulang-ulang dalam situasi yang sama; (3) Alih kode situasional *(situational code switching)* adalah alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasa pada setiap perubahan keadaan atau

 perubahan kode pada setiap perubahan situasi.

**c. Faktor Penyebab Alih Kode**

Beberapa faktor yang menyebabkan alih kode, menurut Henscyber (*dalam* Tim Sastra, 2009: 3), adalah sebagai berikut, (1) Penutur, seorang yang kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan, mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya, (2) Mitra tutur, mitra tutur yang latar belakang kebahasaannya sama dengan penutur, biasanya beralih kode dalam wujud alih varian dan bila mitra tutur berlatar belakang kebahasaan berbeda cenderung alih kode berupa alih bahasa, (3) Hadirnya penutur ketiga, untuk menetralisasi situasi dan menghormati kehadiran mitra tutur ketiga, biasanya penutur dan mitra tutur beralih kode, apalagi bila latar belakang kebahasaan mereka berbeda, (4). Pokok pembicaraan atau topik merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya alih kode, (5) Membangkitkan rasa humor, terdapat juga penutur yang dengan sengaja melakukan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara untuk membangkitkan rasa humor, (6) Untuk sekadar bergengsi walaupun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor sosio-situasional tidak mengharapkan adanya alih kode sehingga tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif.

Aslinda dan Syahyahya (2007: 85) mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab alih kode, antara lain (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa. Lebih lanjut Aslinda dan Syahyahya menyimpulkan sama seperti yang diungkapkan Henscyber dan berdasarkan kepustakaan linguistik, secara umum penyebab terjadinya alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi, (5) perubahan topik.

Menurut Pateda (1987: 86), faktor-faktor yang menyebabkan seorang melakukan alih kode adalah karena adanya stimulus, dorongan batin, pembicaraan yang perlu dirahasiakan, salah bicara, perencaraan, dan keharusan. Appel (*dalam* Pateda, 1987: 86) menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berupa siapa yang berbicara dan pendengar, pokok pembicaraan, konteks verbal, bagaimana bahasa dihasilkan, dan lokasi.

Daftar Pustaka

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. Pengantar Sosiolinguistik. Bandung: PT Refika Aditama

Fasold, Ralph. 1984. Sociolinguistic of Society. Oxford. Basil Blackwell

Jendra, I Wayan. 1988. Pengantar Ilmu Bahasa dan Perkembangannya. Surabaya: Paramita

Mansoer Pateda. 1987. Sosiolinguistik. Bandung: Angkasa.

Sumarsono dan Paina Partana.2004. Sosiolinguistik. Yongyakarta : Pustaka Pelajar